



Analisis Penggunaan Kata Ber-Afiksasi dalam Liputan “BEM-KM UGM Kritik Presiden Prabowo Soal Kasus Keracunan MBG dan Pemangkasan Anggaran Pendidikan” Oleh: gusti.grehenson

Nuri Afifah Ramadhani¹, Adinda Putri Rahmadhani², Khamsania Marshaleha³, Eva Dwi Kurniawan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: nuri.5250411190@student.uty.ac.id¹, adindafutrirahmadhani@gmail.com², marsalehakhamsania@gmail.com³, eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received June 28, 2026

Revised June 29, 2026

Accepted July, 2026

Keywords:

Affixation, Critical News, Journalism Language, Morphology, Persuasion

ABSTRACT

Journalistic language plays a strategic role in shaping public opinion through the selective use of affixation. This study aims to identify and analyse the forms and functions of affixation in a critical news article entitled ‘BEM-KM UGM Criticises President Prabowo Over the MBG Poisoning Case and Education Budget Cuts’ as a means of emphasising meaning and persuasion. The research methods employed were qualitative and quantitative. The results of the data analysis revealed a variety of morphological processes in the form of prefixes, suffixes, symulfixes and confixes, with a total of approximately 67 instances of affixation. The most dominant type of affixation was the confix, followed by prefixes, suffixes and symulfixes. In detail, the prefixes me- (14 words), ber- (5 words), as well as di-, ter-, and se- were identified. Among suffixes, the affixes -an and -nya (4 words) were found, along with the symulfix me-...-i (3 words). The use of these affixes served to clarify information, indicate actions, states, or events, and reinforce the critical context. This study found no instances of over-affixation. Consequently, the use of affixes in the coverage was appropriate and effective, without obscuring the meaning.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 28, 2026

Revised June 29, 2026

Accepted July, 2026

Kata Kunci:

Afiksasi, Bahasa Jurnalistik, Berita Kritis, Morfologi, Persuasi

ABSTRACT

Bahasa jurnalistik memiliki peran strategis dalam membentuk opin publik melalui penggunaan afiksasi secara selektif. Penelitian in bertujuan mengidentifikasi serta menganalisis bentuk dan fungsi afiksasi dalam berita kritis bertajuk "BEM-KM UGM Kritik Presiden Prabowo Soal Kasus Keracunan MBG dan Pemangkasan Anggaran Pendidikan sebagai alat penekanan makna dan persuasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan adanya variasi proses morfologis berupa prefiks, sufiks simulfiks, dan konfiks dengan total ±67 data afiksasi. Jenis afiksasi yang paling dominan adalah konfiks, diikuti prefiks, sufiks, dan simulfiks. Secara rinci, ditemukan prefiks me- (14 kata), ber- (5 kata), serta di-, ter



, dan se-. Pada sufiks ditemukan imbuhan -an dan -nya (4 kata), serta simulfiks me-...-i (3 kata). Penggunaan afiksasi tersebut berfungsi memperjelas informasi, menunjukkan tindakan, keadaan, atau peristiwa serta memperkuat konteks kritik. Penelitian ini tidak menemukan adanya over-afiksasi. Dengan demikian, afiksasi dalam liputan tersebut digunakan secara tepat dan efektif tanpa mengaburkan makna.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nuri Afifah Ramadhani

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: nuri.5250411190@student.uty.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menyuarakan sikap kritis terhadap berita sosial-politik yang mencuat dan berdampak besar pada masyarakat. Dalam kajian ilmu bahasa, Morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari pembentukan kata. Salah satu unsur dalam morfologi adalah afiksasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar, berupa awalan, sisipan, dan gabungan, sehingga menghasilkan kata baru dengan makna gramatikal tertentu. Penggunaan kata berafiksasi yang tepat dalam teks jurnalistik dapat mempertegas argumen dan memberikan bobot naratif yang lebih kuat. Salah satu contoh menarik adalah penggunaan afiksasi pada liputan berjudul "*BEM-KM UGM Kritik Presiden Prabowo Soal Kasus Keracunan MBG dan Pemangkasan Anggaran Pendidikan*". Kata dasar yang diberi imbuhan dalam liputan tersebut dapat mengubah berita yang sekadar informasi menjadi tuntutan yang memiliki bobot politis. Penggunaan afiksasi yang tepat berperan penting dalam membentuk argumen dan opini publik.

Dalam aksi simbolik di Bunderan UGM pada Rabu, 24 September 2025, Badan Eksekutif Keluarga Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (BEM-KM UGM) menyoroti dua persoalan utama yang dinilai bermasalah dalam program Makan Bergizi Gratis. Persoalan tersebut meliputi kasus keracunan yang menimpa 6.542 anak di berbagai daerah akibat program MBG, serta pemangkasan anggaran pendidikan sejumlah 44% dari kewajiban 20 persen APBN yang diamanatkan konstitusi. Dana sebesar Rp 757,3 miliar yang semestinya digunakan bagi pendidikan justru dialihkan guna mendanai program tersebut. Presiden BEM-KM UGM, Tiyo Ardianto, menegaskan bahwa kebijakan ini adalah pengkhianatan konstitusi karena merampas hak anak-anak atas pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, BEM-KM UGM mendesak pemerintah melakukan evaluasi menyeluruh serta memperketat pengawasan program MBG guna mencegah terjadinya kasus serupa di masa mendatang.

Dalam liputan tersebut, penggunaan bahasa menjadi faktor penting agar informasi mudah dipahami masyarakat. Salah satu unsur dalam berita tersebut adalah afiksasi yang tidak hanya membentuk kata baru sekaligus memengaruhi makna dan fungsi dalam kalimat. Oleh



karena itu, penelitian ini merumuskan beberapa rumusan sebagai panduan analisis. Pertama, bagaimana penggunaan kata berafiksasi dalam liputan tersebut, baik dari frekuensi kemunculan maupun variasinya. Kedua, bagaimana kata berafiksasi mempertegas makna kritik dalam liputan. Ketiga, apakah ditemukan penambahan imbuhan berlebihan (*over-afiksasi*) yang berpotensi mengaburkan makna dan mengurangi efektivitas komunikasi dalam liputan.

Kajian mengenai afiksasi dalam konteks komunikasi publik, khususnya media digital, menunjukkan perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian oleh (Nurliza et al., 2025: 81-98) berjudul “*Afiks Ng- Pada Bahasa Gaul Di Media Sosial Beserta Padanan Formalnya: Kajian Morfologi*” menunjukkan bahwa penggunaan afiks *ng-* dalam bahasa gaul di media sosial memiliki enam pola afiksasi dan tujuh pola padanan formal dalam bahasa Indonesia baku (2025: 86–97). Penelitian ini berfokus pada perubahan bentuk afiks *ng-* serta padanannya dalam bahasa formal dengan menggunakan data berupa cuitan di media sosial X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar afiks *ng-* dapat dipadankan dengan prefiks *meN-* dan *ber-*, meskipun terdapat beberapa bentuk yang tidak memiliki padanan formal, seperti *ngide* dan *ngiri*. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada kajian morfologi dan pola pembentukan kata, sehingga belum membahas fungsi penggunaan afiks tersebut dalam konteks komunikasi atau makna pragmatis dalam kalimat.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sanayah et al. dalam artikel “*Analisis Kesalahan Penggunaan Afiksasi di Media Sosial Komentar Akun Instagram Ria Ricis: Kajian Morfologis*” menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan afiksasi di media sosial banyak ditemukan pada bentuk prefiks dan sufiks akibat penggunaan bahasa informal dalam komunikasi daring (2024: 35–39). Penelitian ini difokuskan pada kesalahan morfologis di komentar Instagram, seperti penggunaan bentuk tidak baku *ngumpul*, *saranin*, dan *kerjaan* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan afiksasi dapat memengaruhi perubahan makna serta mengurangi kejelasan pesan dalam komunikasi. Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis bentuk kesalahan afiksasi dan perubahan makna, sehingga belum membahas fungsi penggunaan afiksasi dalam konteks penyampaian pesan atau gaya bahasa tertentu.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kalsum dkk. dalam artikel *Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologi* mengkaji bentuk afiksasi bahasa prokem yang digunakan pada media sosial Instagram Fadil Jaidi (2022: 158–166). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada proses prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi dalam bahasa gaul di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk afiks yang paling sering digunakan ialah prefiks *nge-*, *ng-*, *ny-*, sufiks *-in*, serta konfiks *ng-in* dan *nge-in*. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan afiks dalam bahasa prokem mengalami perubahan bentuk dari afiks bahasa Indonesia baku akibat proses morfonomemis dan kebiasaan komunikasi informal remaja di media sosial. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses pembentukan kata dalam bahasa prokem dan belum membahas fungsi penggunaan afiksasi dalam konteks penyampaian makna atau efektivitas komunikasi.

Dalam kajian linguistik, Masnur Muslich (2010: 41) menyatakan bahwa afiksasi terdiri atas beberapa jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Masing-masing berfungsi dalam pembentukan kategori gramatikal. Pendapat ini sejalan dengan temuan Putri (2024: 183-190)



yang menunjukkan bahwa sistem afiksasi bahasa Indonesia sistematis dan berperan penting dalam pembentukan makna kata. Menurut Hasan Alwi et al. (2017: 3-5) dalam praktik berbahasa, khususnya media, penggunaan afiks dapat mengalami variasi dari kaidah baku guna menyesuaikan kebutuhan komunikasi. Hal ini diperkuat oleh Sanjaya et al. (2024: 33-40) yang menemukan adanya penyimpangan penggunaan afiks di media sosial, namun tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan pendekatan morfologi struktural dan analisis kontekstual, sehingga afiksasi tidak hanya dipahami sebagai pembentukan kata, tetapi juga sebagai praktik penggunaan bahasa dalam teks jurnalistik.

Berlandaskan pada dua teori utama, yaitu teori Morfologi dan Analisis Wacana Kritis (AWK). Dalam kajian morfologi, penelitian ini mengacu pada teori J. W. M. Verhaar (2004: 97-110) yang mengklasifikasikan jenis-jenis afiks serta menjelaskan perubahan makna dan kategori gramatikal yang dihasilkan. Selain itu, konsep morfem bebas dan morfem terikat dari Eugene Nida (1949: 81-84) digunakan untuk menganalisis struktur kata secara sistematis, sejalan dengan penelitian Nurliza et al. (2025: 84-86) yang menunjukkan bahwa penggunaan afiks dalam media sosial memiliki variasi bentuk yang dipengaruhi oleh konteks penggunaan. Penelitian ini menggunakan teori AWK dari Norman Fairclough (1995: 73-80) yang menekankan bahwa bahasa tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh ideologi dan relasi kekuasaan. Didukung oleh temuan Sanjaya et al. (2024: 33-40) yang menunjukkan bahwa penggunaan bentuk bahasa, termasuk afiksasi, dapat memengaruhi pemahaman makna dalam komunikasi publik. Dengan demikian, penggunaan kata berafiks dalam teks jurnalistik tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga berpotensi membentuk cara pandang pembaca terhadap suatu isu.

Kajian afiksasi dalam bahasa Indonesia telah banyak dibahas sebagai bagian penting dalam memahami struktur dan makna bahasa. Abdul Chaer (2008: 25-27) menyatakan bahwa afiksasi merupakan proses morfologis yang paling produktif dalam bahasa Indonesia. Ramlan (2009: 47-51) juga berpendapat bahwa penggunaan kata berafiks dalam teks formal mencerminkan ketepatan dan kejelasan penyampaian makna. Pandangan tersebut didukung oleh penelitian Ningtias dan Laksono (2022: 26-28) bahwa prefiks merupakan jenis afiks yang paling dominan dalam teks. Sanjaya et al. (2024: 35-37) menegaskan bahwa ketidaktepatan penggunaan afiks dapat memengaruhi makna dalam komunikasi. Selanjutnya, Henry Guntur Tarigan (2011: 68-72) menekankan bahwa kesalahan penggunaan afiks dapat menimbulkan ambiguitas. Sumarsono (2013: 21-25) juga menyatakan bahwa penggunaan bahasa, termasuk afiksasi, dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan konteks komunikasi. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini menempatkan afiksasi tidak hanya sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai bagian dari praktik komunikasi yang berperan dalam membangun makna dalam teks jurnalistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis data dalam teks. Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung frekuensi kemunculan data berdasarkan jenis afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks yang kemudian dianalisis dengan metode statistik sederhana. Sedangkan, metode kualitatif digunakan untuk



mendeskripsikan dan memahami fenomena kebahasaan secara sistematis melalui analisis jenis dan fungsi kata itu sendiri.

Data penelitian ini berupa teks liputan karya gusti.grenson di laman <https://ugm.ac.id/id/berita/bem-km-ugm-kritik-presiden-prabowo-soal-kasus-keracunan-mbg-dan-pemangkasan-anggaran-pendidikan/> berjudul “BEM-KM UGM Kritik Presiden Prabowo Soal Kasus Keracunan MBG dan Pemangkasan Anggaran Pendidikan” yang diterbitkan pada 26 September 2025 dan diakses pada 14 April 2026 pukul 20.24 WIB. Data dipilih karena memuat penggunaan afiksasi yang relevan dalam konteks jurnalistik yang aktual, formal, dan informatif. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat kata berimbuhan, kemudian menganalisis bentuk serta fungsi afiksasi dalam kalimat.

TEMUAN DAN ANALISIS

Berdasarkan hasil analisis terhadap liputan politik, ditemukan berbagai bentuk afiksasi yang digunakan dalam penyampaian informasi secara efektif. Penggunaan afiksasi pada liputan ini sangat penting dalam teks jurnalistik untuk mempertegas argumen dan memberikan bobot naratif yang lebih kuat. Di bawah ini adalah tabel yang merangkum kata - kata berafiks yang ditemukan dalam liputan:

Jenis Afiksasi	Kata Dasar	Imbuhan yang digunakan	Kata Ber-Afiksasi
Prefiks	Gelar, Sama, Gizi, Nilai, Masalah, Bagai, Langgar, Rampas, Rujuk, Pangkas, Bagian, Evaluasi, Makin, Risiko, Jadi, Desak, Tambah, Seluruh, Ancam, Kait, Lawan, Terima	Me-	Menggelar, Menilai, Melanggar, Merampas, Merujuk, Mengevaluasi, Menjadi, Mendesak*, Menambah, Menyeluruh*, Mengancam*, Menyebut, Melawan, Menerima*
		Ber-	Bersama, Bergizi, Bermasalah, Berbagai, Berisiko,
		Di-	Dinilai
		Ter-	Terpangkas, Berkait,
		Se-	Semakin,
Sufiks	Aksi, Anggar, Pidato, Bentuk	-an	Anggaran
		-nya	Aksinya*, Pidatonya, Bentuknya
Infiks	-	-	-



Konfiks	Sorot, Timbul, Racun, Didik, Dapat, Dana, Mesti, Alokasi, Bagi, Alih, Khianat, Amanat, Gerus, Henti, Lalu, Laku, Tekan, Awas, Rupa, Langgar, Sehat, Nyata, Tentang, Pihak, Juang, Jajah, Sampai, Terjemah, Artikulasi, Ingin	me-...-i	Menyoroti*, Mendanai, Melalui,
		me-...-kan	Menimbulkan, Mengamanatkan, Melakukan, Menekankan, Merupakan, Menerjemahkan*, Mengartikulasikan, Menghentikan,
		ke-...-an	Keracunan, Kesehatan, Keinginan, Keberpihakan*,
		pen-...-an	Pendidikan, Pendapatan, Penjajahan,
		pe-...-an	Pelanggaran,
		peng-...-an	Pengkhianatan*, Pengawasan,
		di-...-kan	Dialokasikan, Dialihkan, Disampaikan,
		me-...-nya	Menggerusnya,
		per-...-an	Pernyataan, Perjuangan,
		ber-...-an	Bertentangan,
	se-...-an	Sebagian,	

Berdasarkan seluruh data yang telah dipaparkan dalam tabel di atas, terlihat bahwa penggunaan variasi afiksasi dalam liputan *“BEM-KM UGM Kritik Presiden Prabowo Soal Kasus Keracunan MBG dan Pemangkasan Anggaran Pendidikan”* tidak terjadi secara acak.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa liputan tersebut memuat berbagai bentuk afiksasi yang dominan diantaranya adalah:

1. Prefiks

Pada prefiks meN-, ber-, di-, ter-, dan se-, serta pada sufiks -an dan -nya. Bentuk afiks ini berfungsi membangun kalimat yang aktif, formal, dan bernuansa kritik. Prefiks meN- tampak pada kata menyoroti, menilai, mendesak, mengancam, melanggar, merampas, dan menyebut. Kata-kata tersebut menunjukkan tindakan aktif yang mempertegas peran subjek dalam kalimat.

Prefiks ber- muncul pada kata bersama, bergizi, bermasalah, berisiko, dan berbagai. Bentuk ini berfungsi menyatakan kebersamaan, keadaan, kepemilikan sifat, dan ragam. Dalam konteks berita, penggunaan ber- memperhalus sekaligus memperjelas karakteristik objek



yang dibahas. Sementara itu, prefiks di- pada kata dinilai menunjukkan bentuk pasif, yaitu subjek menerima tindakan penilaian dari pihak lain.

2. Sufiks

Pada bentuk sufiks, kata anggaran menunjukkan fungsi -an sebagai pembentuk nomina. Sufiks ini menghasilkan kata benda yang bermakna hasil, objek, atau konsep tertentu. Adapun sufiks -nya pada kata aksinya, pidatonya, dan bentuknya berfungsi sebagai penunjuk kepemilikan atau penegasan terhadap hal yang telah disebutkan sebelumnya.

3. Konfiks

Konfiks ke-...-an pada kata keberpihakan membentuk nomina abstrak yang menyatakan sikap atau keadaan. Dalam kalimat yang dianalisis, kata tersebut menegaskan posisi bangsa Indonesia dalam konteks dukungan terhadap perjuangan rakyat Palestina. Konfiks peng-...-an pada kata pengkhianatan juga membentuk nomina abstrak yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Kata ini dipakai untuk mempertegas kritik terhadap kebijakan yang dianggap menyimpang.

Selain itu, kata menyoroti dapat dipahami sebagai bentuk gabungan afiks meN-...-i yang membentuk verba aktif transitif. Kata ini menandai tindakan memberikan perhatian khusus pada suatu isu. Dalam liputan, kata menyoroti dipakai untuk menegaskan bahwa BEM-KM UGM memberi fokus kritis pada persoalan program MBG. Penggunaan bentuk ini memperkuat karakter kritik dalam teks dan membuat informasi terasa lebih tajam.

Secara keseluruhan, afiksasi dalam liputan ini tidak hanya membentuk kata baru, tetapi juga membangun struktur makna yang mendukung narasi kritik sosial-politik. Pemilihan kata berafiksasi menjadikan teks berita lebih formal, padat, dan tegas. Dengan demikian, afiksasi berperan penting dalam memperjelas tindakan, subjek, dan sikap yang ingin ditonjolkan dalam liputan..

Melalui kombinasi proses morfologis dan muatan Analisis Wacana Kritis (AWK) ini, media online ugm.ac.id secara tidak langsung ikut memberikan dukungan akademis yang kokoh bagi pergerakan mahasiswa. Dengan berakhirnya pemetaan struktur kata berafiks beserta fungsi pragmatismenya ini, seluruh rangkaian analisis linguistik terhadap teks kritik tersebut telah selesai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap liputan tersebut, ditemukan bahwa penggunaan kata berafiksasi memiliki frekuensi tinggi dengan variasi yang beragam. Afiks yang paling dominan ialah prefiks me-, konfiks me-...-kan dan pe-...-an, serta prefiks ber- dan di-. Kata-kata seperti menggelar, menyoroti, menilai, merampas, mendesak, dan mengancam menunjukkan penggunaan kata kerja aktif yang mempertegas tindakan serta sikap kritis yang diambil. Selain itu, bentuk seperti pengkhianatan, pelanggaran, perjuangan, dan pengawasan berhasil membangun kesan formal, serius, dan politis pada isi liputan. Tidak ditemukan pula overafiksasi yang menyebabkan pengaburan makna. Kata berafiksasi dalam liputan digunakan sesuai kaidah morfologi bahasa Indonesia dan tetap mudah dipahami. Meskipun terdapat beberapa kata dengan fungsi afiks yang kompleks, maknanya tetap mudah dipahami dalam konteks jurnalistik.

Dilihat dari bahasa yang digunakan dalam liputan, penggunaan kata berafiksasi dalam liputan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempertegas kritik terhadap



pemerintah. Kata seperti melanggar, merampas, dan pemangkasan membuat kritik terasa lebih tegas sekaligus memperjelas tindakan, pelaku, dan dampak dari kebijakan yang dibahas. Secara keseluruhan, penggunaan afiksasi dalam teks mendukung kejelasan pesan dan memperkuat kritik sosial-politik yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kalsum, U., & Akhir, M. (2022). *Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologi*. 11(1).
- Khoiris Saniyah, Mardiningsih, & Sugianti. (2024). ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN AFIKSASI DI MEDIA SOSIAL KOMENTAR AKUN INSTAGRAM RIA RICIS: KAJIAN MORFOLOGIS. *JPIM: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 33–40. <https://doi.org/10.59966/jbi.v2i2.1135>
- Moeliono, A. M. & Indonesia (Eds.). (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nabila Sarra Nurliza, Nur Hidayah, Shifa Vika Azzahra, & Bakdal Ginanjar. (2025). Afiks Ngpada Bahasa Gaul di Media Sosial Beserta Padanan Formalnya: Kajian Morfologi. *Linguistik Indonesia*, 43(1), 81–98. <https://doi.org/10.26499/li.v43i1.673>
- Ningtias, I. L. (2022). *AFIKSASI PADA TEKS BACAAN BUKU SISWA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS (KAJIAN MORFOLOGI)*. 9.
- Putri, L. (2024). Analisis Kontrastif Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia dalam Proses Afiksasi. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 183. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.21135>
- Suryadi, M. (2017). Kajian Tipologi Sufiks –an dalam Bahasa Indonesia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 27. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.27-37>
- Zevaulima Dilivia, A., Rosidah, K., & Ginanjar, B. (2023). Afiks se- sebagai Afiks Derivasional dalam Bahasa Indonesia. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 13–23. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.522>
- Alwi, I., Lapoliwa, H., Moeliono, A. M., & Sasangka, S. S. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ke-4). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Karyono.